

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dari suatu perusahaan. Di dalam laporan keuangan tersebut, tersedia informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak penting dalam perusahaan untuk mengambil keputusan. Dalam menyusun laporan keuangan, tindak kecurangan bisa saja timbul dari akuntan ataupun pihak-pihak lain, yang dilakukan secara sengaja. Maka dari itu, sangat diperlukan audit laporan keuangan eksternal, untuk mencegah terjadinya kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Peran auditor eksternal memberikan informasi yang dapat meyakinkan pihak-pihak yang terkait, mengenai bukti bahwa laporan keuangan disusun telah sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang sudah diaudit dapat memberikan informasi mengenai keadaan yang sebenarnya di dalam suatu perusahaan atau entitas. Auditor juga memiliki peran penting lainnya, yaitu memeriksa laporan keuangan dan memastikan laporan keuangan tersebut tidak terdapat salah saji (*misstatement*) material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan (*fraud*).

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindak kriminal yang dilakukan oleh pelaku agar dapat mendapatkan keuntungan lebih. Berbeda hal dengan kekeliruan, yaitu salah saji yang dilakukan karena ketidaksengajaan atau kurang telitinya seorang akuntan dalam melaksanakan proses penyusunan laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) lebih sulit untuk dideteksi, karena

melibatkan penyembunyian yang terencana terkait dengan catatan bukti transaksi akuntansi dan juga dokumen-dokumen bersangkutan.

White-Colar Crime atau biasa disebut kejahatan kerah putih merupakan salah satu jenis *fraud*, dimana kejahatan tersebut dapat berupa penggelapan uang, kecurangan, dan juga penipuan di dalam lingkungan kerja suatu perusahaan. Korban dari *white-collar crime* atau kejahatan kerah putih (penggelapan uang, kecurangan, dan penipuan) tersebut dapat mengalami kerugian yang tidak sedikit, dan dapat mengeluarkan biaya yang sangat besar bagi suatu perusahaan (Yusrianti, 2015).

Akuntan publik yang merupakan pihak independen mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai terhadap laporan keuangan tersebut dengan sebenarnya yang telah diberikan oleh perusahaan. Auditor sebagai pihak independen harus mempunyai keyakinan memberikan pernyataan bahwa salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan tidak disebabkan oleh kecurangan pihak-pihak tertentu, yang dimana hal ini dijadikan sebagai dasar pemberian opini audit (Kadek, 2018).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan (*fraud*) terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) Penyimpangan atas aset yang merupakan penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta suatu perusahaan ataupun pihak lain; (2) Pernyataan palsu atau salah pernyataan yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah dengan tujuan menutupi kondisi laporan keuangan yang sesungguhnya dengan melakukan rekayasa laporan; dan (3) Korupsi, yang merupakan jenis kecurangan yang sulit untuk dideteksi karena terdapat

kerja sama antara pihak perusahaan dan pihak lain seperti suap menyuap, korupsi juga banyak terjadi di negara berkembang yang hukumnya lemah dan buruknya tata kelola suatu perusahaan.

Terdapat beberapa kasus kecurangan yang cukup terkenal yang terjadi di luar negeri misalnya Enron, WorldCom, Global Crossing, Tyco Internasional, dan juga masih banyak lain. Tidak hanya di luar negeri, kasus mengenai kecurangan (*fraud*) juga cukup banyak terjadi di dalam negeri. Dapat diambil contoh, yaitu kasus kecurangan (*fraud*) yang dilakukan PT Lippo Bank dan PT Kimia Farma pada tahun 2002. Terdapat juga kasus kecurangan lainnya yang dilakukan oleh perorangan (*employee fraud*), sebagai contohnya adalah kasus CitiBank, yang merupakan kasus kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh Malinda Dee dengan nominal senilai Rp44 miliar pada tahun 2012.

Pada tahun 2019, terdapat beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang mendapatkan sanksi administratif karena salah dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan (LKT) perusahaan. Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Garuda Indonesia Tbk., PT. Hanson International Tbk., dan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk.

Salah satu kasus yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. (AISA), bermula dari laporan keuangan milik AISA pada tahun 2017 dipermasalahkan oleh manajemen yang baru ditunjuk pada Oktober tahun 2018. Manajemen baru kemudian meminta PT Ernst & Young Indonesia (EY) melakukan investigasi laporan keuangan tahun 2017.

Hasil dari investigasi tersebut yang dilaksanakan oleh EY, adanya temuan terhadap penggelembungan dana senilai Rp4 Triliun pada piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPS Food dan sebesar Rp662 miliar pada penjualan serta Rp329 miliar pada EBTIDA Entitas Food. Ditemukan juga aliran dana Rp1,78 triliun dengan beberapa skema dari Grup TPSF kepada pihak yang terafiliasi dengan manajemen sebelumnya, yang diantaranya dengan menggunakan pencairan pinjaman Grup TPS Food dari beberapa bank, transfer dana rekening Bank, pencairan deposito, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPS Food.

Laporan keuangan AISA pada saat itu di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar, & Rekan yang terafiliasi dengan firma pajak, audit, dan juga konsultasi dunia yaitu RSM International. Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut sudah melakukan audit laporan keuangan AISA sejak tahun 2004.

Dari kasus di atas, sangat dibutuhkan auditor-auditor yang berpengalaman dan juga memiliki *skill* yang baik, sehingga kasus-kasus yang terdahulu tidak akan terjadi lagi di kemudian hari. Tindak kecurangan (*fraud*) yang dilakukan cukup sulit untuk dideteksi, karena pada umumnya kecurangan yang terjadi dilakukan oleh pihak manajemen, sehingga auditor mengalami kesulitan dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Dengan demikian, auditor yang memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pekerjaan audit menjadi faktor yang penting dalam memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki jam terbang yang tinggi dan sudah biasa dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*),

memiliki ketelitian yang baik daripada auditor yang memiliki jam terbang yang rendah dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Pengalaman auditor merupakan kemampuan, pengetahuan, dan *skill* yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugas dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor. Pengalaman dapat mempengaruhi keahlian yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan proses pendeteksian kecurangan. Auditor dapat menambah ilmu pengetahuannya mengenai kecurangan atau kekeliruan, dengan menggunakan bantuan pengalaman yang dimiliki oleh auditor tersebut (Tirta & Solihin, 2004).

Pengalaman yang dimiliki auditor sangat mempengaruhi *skill* yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor bisa mengembangkan pengetahuannya mengenai pendeteksian kecurangan dan juga kekeliruan yang diperolehnya melalui pengalaman yang dimilikinya selama melaksanakan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan (Arwinda Sari, 2018).

Pengalaman audit merupakan pengalaman yang dimiliki oleh auditor pada saat mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, baik dari segi waktu atau jumlah tugas yang pernah dilaksanakan oleh auditor tersebut menurut Suraida, (2005) dalam Sulistyowati & Supriyati, (2016). Auditor yang sudah memiliki jam terbang yang cukup banyak dapat memberikan hasil audit yang berkualitas daripada auditor yang baru saja memulai karirnya sebagai auditor menurut Icut dan Elisha, (2010) dalam Sulistyowati & Supriyati, (2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arwinda Sari (2018) menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap

pendeteksian kecurangan, karena auditor yang berpengalaman diperkirakan dapat mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan dengan lebih baik, daripada auditor yang belum berpengalaman, karena baik secara kompetensi ataupun secara mental, keahlian seseorang dapat dibentuk dari pengalaman yang sudah dialami.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Kusumawati & Betri (2019) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena masih banyak auditor yang memiliki jam terbang tinggi, tapi masih kesulitan dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan.

Teknologi informasi juga mempunyai peranan penting dalam melaksanakan proses audit. Perkembangan teknologi informasi menuntun para auditor ke dalam era globalisasi, dimana dapat munculnya tantangan mengenai masalah KKN atau *fraud*. Seiring berjalannya waktu, kasus KKN yang terjadi di Indonesia juga semakin besar dan sulit untuk dipecahkan, seperti kasus PT Asabri yang sudah berlangsung selama kurang lebih tujuh tahun. Dengan keterbatasan yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), teknologi informasi sangat dibutuhkan dalam mempermudah pekerjaan. Pada era teknologi saat ini juga, teknologi informasi dapat membantu auditor untuk mempermudah dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Efektifitas dapat tercipta apabila auditor dapat mengimplementasikan teknologi informasi dalam proses audit untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*). Dengan berkembangnya penerapan

teknologi informasi dalam proses audit, dapat membuat perusahaan-perusahaan mengurungkan niat untuk melakukan tindakan kecurangan.

Menurut Annisa & Harris (2011), dengan berkembangnya teknologi informasi dalam akuntansi, dapat menimbulkan risiko yang dapat dialami oleh perusahaan dengan munculnya kejahatan *fraud*, yang dimana pelaku memanfaatkan teknologi tersebut. Teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang bekerja untuk membantu manusia dalam memperoleh, memproses, dan menyebarkan suatu informasi. Teknologi informasi sudah membuat perubahan yang sangat signifikan bagi suatu organisasi/perusahaan, baik swasta maupun organisasi publik. Maka dari itu, teknologi informasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menentukan persaingan dan kemampuan organisasi/perusahaan dalam mengembangkan kinerja bisnis di masa yang akan datang.

Penelitian Widianingsih (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Karena terdapat implementasi teknologi informasi yang membantu auditor dalam menghasilkan informasi sehingga dapat membantu auditor dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan oleh klien.

Dalam pemanfaatan teknologi, pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya. Muryani, Paramita, & Fathoni (2016) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap pemanfaatan teknologi informasi, karena pegawai yang berpengalaman akan mencari cara yang lebih mudah dalam menyelesaikan

pekerjaannya dengan menggunakan teknologi dibandingkan mengerjakan pekerjaannya secara manual.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten hasilnya dalam menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh intervening pemanfaatan teknologi informasi terhadap pengalaman auditor dalam pendeteksian kecurangan. Variabel pemanfaatan teknologi informasi diduga dapat mempengaruhi hubungan tidak langsung antara pendeteksian kecurangan dan pengalaman auditor, karena auditor yang berpengalaman bila saat mendeteksi kecurangan juga didukung dengan teknologi informasi maka diduga akan semakin mudah dalam mendeteksi adanya kecurangan tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendeteksian kecurangan (*fraud*) yang terdapat di Indonesia dengan judul **“Pengaruh Intervening Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pengalaman Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti menemukan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dalam menguji pengaruh pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang menjadikan pemanfaatan teknologi informasi sebagai variabel intervening dari variabel pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu, penulis membuat rumusan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi informasi?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Apakah pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
4. Apakah pengalaman auditor melalui pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap pemanfaatan teknologi informasi.
2. Untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Untuk menguji pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap pendeteksian kecurangan.
4. Untuk menguji pengaruh pengalaman auditor melalui pemanfaatan teknologi informasi terhadap pendeteksian kecurangan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Literatur

Secara literatur, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang telah menguji pengaruh intervening pemahaman teknologi informasi terhadap pengalaman auditor dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkonfirmasi ulang hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dalam menguji pengaruh pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang dituju, antara lain adalah:

a. Bagi Auditor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran, dan motivasi bagi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dengan adanya pengalaman yang banyak dalam melakukan pekerjaan audit dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam melaksanakan proses audit

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran dan motivasi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kualitas auditornya sehingga dapat memiliki pengalaman yang baik, dan memperkenalkan auditornya terhadap teknologi informasi

sehingga mempermudah proses dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan terhadap klien.

c. Bagi Regulator (Institut Akuntan Publik Indonesia – IAPI)

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi regulator, yaitu IAPI. IAPI dapat menyusun kebijakan-kebijakan yang baik untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan/organisasi, khususnya kebijakan yang mengatur pengalaman auditor dan pemanfaatan teknologi informasi saat mendeteksi kecurangan.